

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Hovland, Janis dan Keley memberikan definisi Komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainya. Menurut Gerald R. Miller Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima.(Reni Agustina Harahap, 2019)

Komunikasi semakin efektif jika adanya rasa pengertian, keterbukaan, empati dan kepercayaan antara sesama individu. Selain itu komunikasi yang efektif adalah apabila penerima pesan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan yang diterima secara langsung. Komunikasi secara langsung atau tatap muka membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya dan kedekatan hubungan sangat penting untuk manusia dalam berkomunikasi, ini akan terlihat pada jenis- jenis pesan yang di sampaikan mereka seperti, melalui sentuhan, tatapan mata dan jarak fisik yang sangat dekat. Sehingga penyampaian pesan melalui komunikasi dapat tersampaikan dan di pahami dengan baik. Untuk melakukan komunikasi dengan baik, kita harus mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita, sebagaimana kita ketahui setiap manusia

biasanya menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, intonasi suara dan lainnya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Deddy, 2015). Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung dapat menimbulkan umpan balik dengan seketika. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang sama dari individu masing-masing. Adapun komunikasi ini dapat dilaksanakan dalam anggota keluarga seperti orang tua dan anak, hubungan guru dan murid, dan juga hubungan perawat dan pasien.

Perawat merupakan seseorang yang memiliki tugas dan menjadi peran utama dalam pelayanan kesehatan di masyarakat. Perawat mendapatkan amanah untuk merawat pasien yang sedang sakit, baik sakit fisik maupun sakit karena gangguan emosional/mental. Perawat sebagai komponen yang penting dalam proses keperawatan dan orang yang terdekat dengan pasien harus mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dalam membantu kesembuhan pasien (Simarmata, 2013). Komunikasi yang digunakan perawat harus efektif, sehingga penyampaian pesan terhadap pasien gangguan jiwa bisa diterima dan dimengerti, dan juga dalam proses perawatan kepada pasien gangguan jiwa bisa dilakukan dengan baik.

Dalam proses penyampaian pesan antara perawat dengan pasien yang mengidap gangguan jiwa dilakukan secara langsung atau tatap muka (*Face to*

face) agar komunikator dan komunikan dapat saling melakukan interaksi umpan balik secara langsung, sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama dan saling pengertian secara mendalam (Ristanti, 2019a). Perawat sangat dituntut agar bisa menjalin kedekatan dengan pasien gangguan jiwa agar ketika perawat memberikan pertanyaan, perawat mempunyai respon yang baik dari pasien gangguan jiwa. Jika pasien merasa aman dengan perawat maka mereka akan lebih mudah di ajak berkomunikasi tanpa ada rasa tertutup dan sungkan terhadap perawat. Karena terciptanya komunikasi yang baik akan menumbuhkan rasa percaya pasien kepada perawat bahwa pasien akan di rawat dengan sebaik-baiknya.

Posyandu jiwa yang merupakan pusat pelayanan kesehatan sangat di butuhkan masyarakat untuk melayani keluaraganya yang mengalami gangguan jiwa. Posyandu dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan pasien disamping itu perawat juga sangat berperan dan dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pasiennya disamping melakukan pelayanan kesehatan.

Posyandu Jiwa dilaksanakan oleh Puskesmas Kabila merupakan bentuk perhatian terhadap ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Puskesmas Kabila, Kabupaten Bone Bolango menjadi puskesmas pertama yang menyelenggarakan posyandu jiwa di Provinsi Gorontalo. Puskesmas Kabila terletak di Desa Oluhuta, Kec. Kabila. Kota Gorontalo. Posyandu jiwa di bentuk pada tanggal 27 November Tahun 2019 di Desa Tanggilingo, mereka memulai pelayanan terhadap orang dengan gangguan jiwa pada tanggal 21 Desember 2019. Jumlah penduduk

Kecamatan Kabila berjumlah 24.435, dan Kecamatan Kabila merupakan salah satu kecamatan dengan potensi gangguan jiwa terbanyak.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti temui dilapangan, sampel di Puskesmas Kabila berjumlah 64 kasus orang dengan gangguan jiwa kalau dilihat standar pelayanan minimal dengan nilai 0,04 maka sebenarnya di wilayah kecamatan kabila itu hanya ada 28 kasus. Posyandu jiwa yang diadakan oleh puskesmas kabila berperan penting dalam menangani kesehatan jiwa khususnya di daerah Kecamatan Kabila Kota Gorontalo. Komunikasi perawat dengan pasien orang dengan gangguan jiwa sangat dibutuhkan untuk membantu interaksi perawat dan pasien dengan gangguan jiwa. Komunikasi yang baik diharapkan dapat mempermudah komunikasi dan pelayanan pasien gangguan jiwa oleh perawat. Namun, kenyataannya perawat yang menagani pasien orang dengan gangguan jiwa mengaku kesulitan saat berkomunikasi dengan pasien mereka, karena setiap pasien memiliki gangguan jiwa yang berbeda- beda sehingga perawat juga harus menangani pasien mereka dengan cara yang berbeda- beda pula.

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan gejala pola perilakunya, pola psikologinya, yang dikaitkan dengan adanya rasa tidak nyaman disertai dengan peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri cacat atau sesuatu yang penting berkaitan dengan kehilangan kebebasan pada dirinya (Boulvard, 2010: Radoilska, 2012) gangguan jiwa datap terjadi pada semua usia, namun masyarakat masih memiliki prepsesi negatif terhadap gangguan jiwa. Mereka dianggap sebagai orang yang kurang waras , sehingga

kehadiran pasien gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola pikir yang salah akibat ketidaktahuan kepada tindakan sehingga tidak membantu kesembuhan pasien gangguan jiwa (Notosoedirjo & Latipun, 2005). (Livana, 2017)

Gangguan jiwa adalah sindroma atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada suatu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan. (American Psychiatric Association, 2000).

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar selain penyakit degenerative, kanker dan kecelakaan. Gangguan jiwa juga merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan. Selain itu gangguan jiwa adalah penyakit kronis yang membutuhkan proses panjang dalam penyembuhannya.

Menurut Badan Kesehatan Dunia/ WHO (*world health organization*), jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah 450 juta. Dengan mengacu data tersebut, kini jumlah itu diperkirakan sudah meningkat. Diperkirakan dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia, ada sekitar 50 juta atau 22 persennya, mengidap gangguan kejiwaan. Data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia/ WHO (*world health organization*) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa diperkirakan 26 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan kejiwaan, dari tingkat ringan hingga berat. Sebaliknya, Departemen Kesehatan menyebutkan jumlah penderita

gangguan jiwa berat sebesar 2,5 juta jiwa, yang diambil dari data RSJ se-indonesia. Pada studi terbaru WHO (*world health organization*) di 14 negara menunjukkan bahwa pada negara berkembang, sekitar 76-85% kasus gangguan jiwa parah tidak dapat pengobatan apapun pada tahun utama (Hardian 2008). (Madalise, 2015).

Penyebab masalah kejiwaan terhadap pasien gangguan jiwa bermacam-macam, pasien yang sudah terganggu kejiwaannya atau pikirannya membutuhkan perawatan. Gangguan yang terjadi pada kesehatan mental dapat berdampak pada perilakunya, suasana hati, serta pola berpikir dan gangguan emosi terhadap diri seseorang. Sehingga pasien yang mengalami gangguan jiwa mengalami tekanan dan tidak dapat melakukan aktifitas secara normal. Dalam penanganan melayani pasien gangguan jiwa perawat dituntut melakukan komunikasi yang efektif terhadap pasien yang datang membutuhkan pelayanan kesehatan. Hal ini diperlukan agar pasien bisa berinteraksi maupun berkomunikasi untuk menjalani aktifitas secara normal dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarpribadi Perawat dalam Melayani Pasien dengan Gangguan Jiwa”**. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah untuk melihat cara perawat berkomunikasi dengan pasien dengan gangguan jiwa di Posyandu Jiwa Puskesmas Kabila.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut; “ Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Perawat dalam Melayani Pasien dengan Gangguan Jiwa di Posyandu Jiwa, Puskesmas Kabila”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsika komunikasi antarpribadi perawat dalam melayani pasien dengan gangguan jiwa di Posyandu Jiwa, Puskesmas Kabila.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pengetahuan dalam pengembangan wawasan yang lebih luas , khususnya untuk interaksi perawat dengan pasien gangguan jiwa.
- 2) Dapat memberikan motivasi pada penelitian sejenisnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, meningkatkan ilmu pengetahuan dalam memahami komunikasi antarpribadi perawat dalam melayani pasien dengan gangguan jiwa.
- 2) Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.